

## ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM DAN INFLASI TERHADAP KESEMPATAN KERJA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN BESAR DAN SEDANG DI JAWA TENGAH (35 KAB/KOTA)

Paul SP Hutagalung, Purbayu Budi Santosa<sup>1</sup>

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50329, phone +622476486851

### ABSTRACT

*The research aims to determine how much the influence about minimum wage and inflation to the large and medium manufacturing industries in central java (35 districts / cities). The analytical method in this research is Ordinary Least Square, where Y refers to variable of job opportunities, X1 refers to minimum wage and X2 refers to inflation. The research showed that the determinant coefficient (R<sup>2</sup>) of 0,161 which means that employment's variation is affected by in the independent variable is equal to 16,1%. Based on the Partial Test, minimum wage were significantly influence to the employment opportunities which seen from the probability value of 0,000 and using degree of trust in amount of 0,05 with F-statistic equal of 4,637 and it means that if minimum wage rised, so the employment opportunities in the district / town in Central Java increased. Variable inflation did not affect the employment opportunities seen from profitabilitas value more than 0,05 is equal to 0,463 for inflation. Moreover, T-statistic in the amount of 0,753 was smaller than T table that indicates the alternative hypothesis was rejected. Based on Simultaneous Test (statistic F test) obtained F-statistic value in the amount of 10,963 and sig = 0.000 < 5%. This means, independent variable (minimum wage and inflation) affected dependent variable.*

*Keywords: employment opportunities, minimum wage and inflation.*

### PENDAHULUAN

Dua indikator pembangunan ekonomi penting suatu negara terletak pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan peningkatan kesempatan kerja. Pendekatan pertumbuhan ekonomi banyak dilakukan di beberapa daerah dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi daerah yang diharapkan dapat membuka peluang kesempatan kerja lebih banyak. Landasan teoritis yang memperkuat argumen ini adalah model pertumbuhan Harrod-Domar yang didasarkan pada prinsip-prinsip neoklasik dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator adanya kenaikan tingkat kesejahteraan melalui penciptaan lapangan kerja sebagai akibat efek multiplier dan efek penetasan ke bawah (*tricklingdown effect*) dari tambahan atau perluasan investasi (Astuti dan Handoko, 2007).

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah. Hal ini hanya bisa didapat melalui peningkatan *output agregat* (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun. Di dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB yang berarti juga penambahan pendapatan nasional (Tambunan dalam Soebagyo, 2007).

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berapa besar pengaruh upah minimum dan inflasi terhadap kesempatan kerja sektor industri pengolahan besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh upah minimum terhadap kesempatan kerja**

Salah satu cara memberikan penghargaan terhadap prestasi kerja karyawan yaitu dengan melalui upah. Upah merupakan masalah yang menarik dan penting bagi perusahaan, karena upah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pekerja. Sebagai salah satu dari barometer di dalam pengukuran-pengukuran berbagai macam kesejahteraan, maka pemerintah berperan aktif untuk mengatur upah. Pemerintah telah mengatur Upah Minimal Kota/Kabupaten (UMK). Di berbagai propinsi ternyata penetapan upah minimum berbeda-beda, baik besarnya, persentase kenaikan setiap tahun, sistem penetapannya dan ruang lingkup yang ditetapkan. Beberapa provinsi menetapkan upah minimum tunggal dan sebagian provinsi lainnya menetapkan upah minimum sektoral. Upah minimum tunggal bersifat kaku, umumnya berdampak kepada perbaikan upah pekerja tetap pada industri marginal. Beberapa provinsi di Indonesia menetapkan upah minimum sektoral dengan derajat yang kurang bervariasi sampai sangat bervariasi, seperti provinsi Sumatera Utara dan provinsi Kalimantan Selatan. Beberapa provinsi seperti provinsi DKI Jakarta dan provinsi Jawa Tengah sering menetapkan upah sektoral tetapi pada tahun yang lain dihapuskan kemudian ditahun berikutnya upah sektoral tersebut muncul lagi (Setiaji dan Sudarsono, 2004).

Menurut Arfida BR (dalam Juhari dan Hastarini, 2009) pengaruh output terhadap permintaan tenaga kerja dimulai dari penurunan upah pasar. Turunnya upah pasar, biaya produksi perusahaan akan mengalami penurunan. Dalam pasar persaingan sempurna, jika diasumsikan harga produk konstan, maka penurunan biaya ini akan menaikkan kuantitas output yang memaksimalkan keuntungan. Untuk alasan tersebut perusahaan akan memperluas penggunaan tenaga kerja.

Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per-01/Men/1999 adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan termasuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja tanpa menafikan produktifitas perusahaan dan kemajuannya, termasuk juga pertimbangan mengenai kondisi ekonomi secara umum.

Upah minimum adalah upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun sub sektoral. Upah minimum ditetapkan berdasarkan persetujuan dewan pengupahan yang terdiri dari Pemerintah, Pengusaha dan Serikat Pekerja. Tujuan dari ditetapkannya upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum sehingga dapat membiayai kebutuhan hidup tenaga kerja yang berpendapatan rendah (Tjiptoherijanto, 1990).

Menurut Kuncoro (2002), kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

### **Pengaruh inflasi terhadap kesempatan kerja**

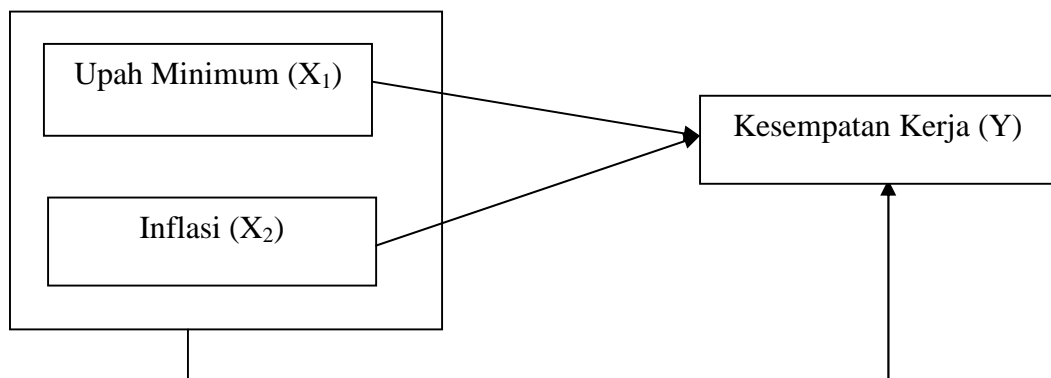
Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Boediono (1999) menyatakan bahwa definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau "penyakit" ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya.

Sedangkan Sukirno (2002) menyatakan bahwa inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian.

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap kesempatan kerja. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi. Dengan adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva philips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah.

Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output) (Sukirno, 2004).



## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*).

#### Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Dalam penelitian ini variabel dependent yang digunakan adalah Penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan skala besar dan sedang di Jawa Tengah

#### Variabel Independen (*independent Variabel*)

1. Upah Minimum
2. Inflasi

#### Pengumpulan data

Metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat dokumenter, yaitu proses pengumpulan data dari

data atau dokumen yang ada di lembaga-lembaga pemerintahan seperti BPS, dinas terkait dan sumber-sumber lain yang membahas mengenai masalah-masalah penyerapan tenaga kerja seperti media cetak, jurnal ekonomi dan buku-buku tentang tenaga kerja

### Metode analisis

Penelitian ini menggunakan analisis persamaan regresi dengan menggunakan metode regresi kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan formula sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_i$$

Kemudian persamaan di atas ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural menjadi :

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \mu_i$$

Keterangan :

LnY: Kesempatan kerja industri pengolahan skala besar dan sedang di Jawa Tengah

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1$  : Koefisien Tingkat Upah

$\beta_2$  : Koefisien Inflasi

$X_1$ : Upah minimum industri pengolahan skala besar dan sedang

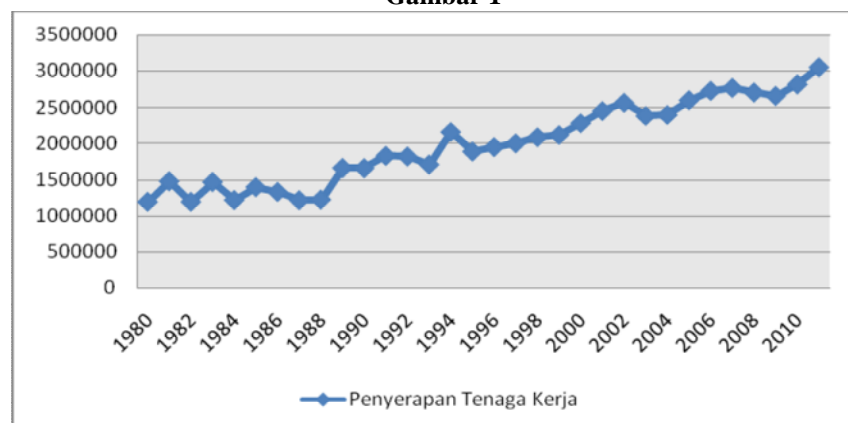
$X_2$ : Inflasi industri pengolahan skala besar dan sedang

$\mu_i$ : Kesalahan pengganggu

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Penelitian Perkembangan Kesempatan Kerja Sektor Industri di Jawa Tengah

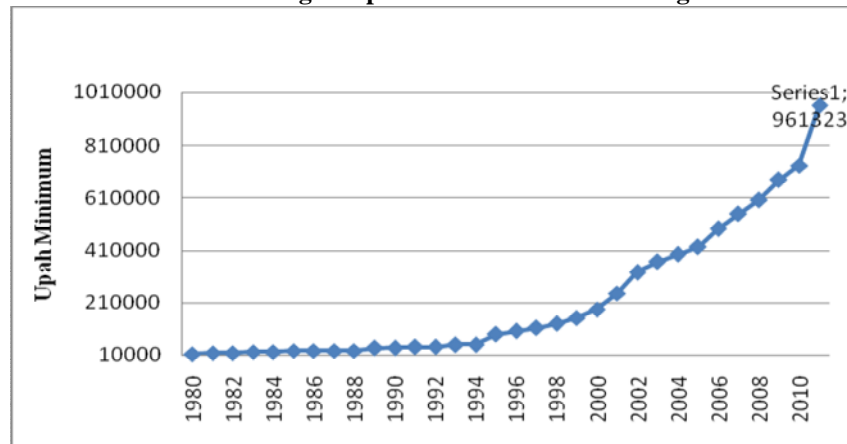
Gambar 1



Dari tahun ke tahun kesempatan kerja sektor industri semakin meningkat. Pada tahun 2011 kesempatan kerja meningkat sebesar 3.046.724 orang dari 2.815.292 orang pada tahun 2010. Pertumbuhan kesempatan kerja sektor industri tertinggi terjadi pada

tahun 1989 yaitu sebesar 35,36% atau 1.222.240 orang pada tahun 1988 menjadi 1.654.380 orang pada tahun 1989.

**Gambar 2**  
**Perkembangan Upah Minimum di Jawa Tengah**



Selama tahun 1980-2010, kenaikan UMP Jawa Tengah paling signifikan terjadi pada tahun 1994 yaitu mencapai 80% dari tahun 1993. Namun kenaikan UMP belum dapat diartikan sebagai kenaikan kesejahteraan bagi para pekerja karena belum diimbangi dengan kenaikan penghasilan untuk memenuhi KHL.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi linier. Namun sebelumnya akan terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik.

#### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

#### **Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

**Tabel 1**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

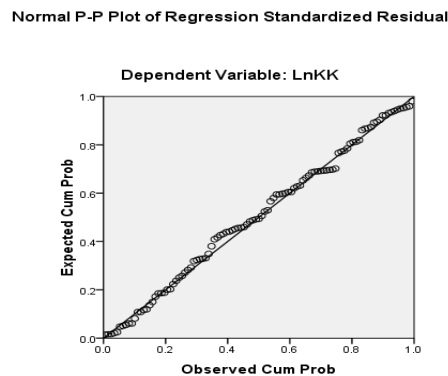
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99385337
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.049
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.572
Asymp. Sig. (2-tailed)		.899

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa nilai residual untuk data kesempatan kerja, upah minimum, inflasi, sebesar 0,899 yang berarti  $> 0,05$  signifikansi sehingga semua variabel berdistribusi normal.

**Gambar 3**



Berdasarkan gambar 3 diatas, menunjukkan bahwa penyebaran plot berada di sekitar dan sepanjang garis  $45^0$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa data-data pada variabel penelitian berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas jika variabel bebas berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas = 0. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF).

Menurut Imam Ghozali (2001:63-64) cara mendeteksi terhadap adanya multikolineritas dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- Besarnya *variabel inflation factor/VIF* pedoman suatu model regresi yang bebas multikolineritas yaitu nilai  $VIF \leq 10$ .
- Besarnya *tolerance* pedoman suatu model regresi yang bebas multikolineritas yaitu nilai *tolerance*  $\geq 0,1$ .
- Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$ , maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

**Tabel 2**  
**Tabel hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Upah Minimum	0.912	1.096	Bebas Multikolinier
Inflasi	0.912	1.096	Bebas Multikolinier

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan sebagai prediktor model regresi menunjukkan nilai VIF yang cukup kecil, dimana semuanya berada di bawah 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas, yang berarti bahwa semua variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel yang saling independen.

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model menggunakan Uji Glejser. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dalam Ghazali (2006). Analisis yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen (probabilitas signifikansinya di atas kepercayaan 5%) maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

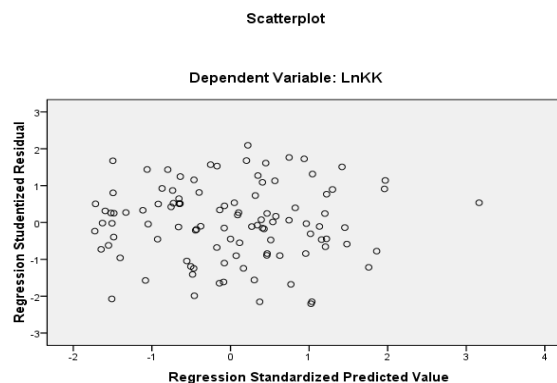
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-7.374	7.355		-1.003	.318
	LnUM	.596	.545	.112	1.093	.277
	LnInf	.098	.079	.127	1.234	.220

a. Dependent Variable: abs\_res1

Dari tabel diatas hasil perhitungan tersebut menunjukkan tidak ada gangguan heteroskedastisitas yang terjadi dalam proses estimasi parameter model penduga, dimana tidak ada nilai t-hitung yang signifikan atau nilai signifikan (sig) lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Selain dengan menggunakan metode glejser pengujian hterosidas dapat pula dengan menggunakan gambar plot, gambar bisa dilihat sebagai berikut :

**Gambar 4**  
**Scatter plot pada Uji Heteroskedastisitas**



Dari Gambar 4 diatas ini, terlihat titik-titik meyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka nol, titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik data tidak terpolo. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil analisis dengan program *SPSS for Windows release 16.0* diperoleh *scatterplot* yang tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.



### Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota dalam data runtun waktu (*time series*) atau antara *space* untuk data *crosssection*. Menurut Imam Ghozali (2001: 99), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test*, Adapun mekanisme tes *durbin watson* adalah sebagai berikut: (Singgih Santoso, 2000)

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil analisis dengan program *SPSS for windows release 16.0* diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Tabel hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.421 <sup>a</sup>	.177	.161	1.00355	.970

a. Predictors: (Constant), LnInf, LnUM

b. Dependent Variable: LnKK

Dari tabel 4, diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 0,970. Berdasarkan *Durbin Watson test* nilai DW terletak pada  $-2 < 0,970 < 2$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan analisis dengan program *SPSS 16 for Windows* diperoleh hasil regresi seperti terangkum pada tabel berikut :

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-48.075	12.415		-3.873	.000
	LnUM	4.267	.920	.436	4.637	.000
	LnInf	.101	.134	.071	.753	.453

a. Dependent Variable: LnKK

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:  
 **$\text{LnKk} = -48,075 + 4,267\text{LnUm} + 0,101\text{LnInf}$**  . Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- Nilai koefisien ( $\beta_0$ ) = Ketika semua variabel dianggap konstan maka kesempatan kerja akan tetap atau turun 48,075
- Nilai koefisien ( $\beta_1$ ) = ketika upah minimum terjadi kenaikan 1 % maka kesempatan kerja akan naik sebesar 4,287 atau sebaliknya dengan suatu anggapan variabel independen lainnya dianggap konstan



3. Nilai koefisien ( $\beta_2$ ) = Ketika inflasi terjadi kenaikan sebesar 1 % maka kesempatan kerja mengalami peningkatan 0,101 atau sebaliknya dengan suatu anggapan variabel independen lainnya dianggap konstan

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pada tabel 4 diperoleh nilai Adjusted  $R^2 = 0,161 = 16,1\%$  ini berarti besar pengaruh upah minimum dan inflasi terhadap kesempatan kerja dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Hasil koefisien determinasi  $R^2$  yaitu sebesar 0,161 menerangkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 16,1 %, sedangkan sisa 83,9 % ( $100\% - 16,1\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk melihat ke-berarti-an pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi. Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Staistik F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.085	2	11.042	10.964	.000 <sup>a</sup>
	Residual	102.725	102	1.007		
	Total	124.810	104			

a. Predictors: (Constant), LnInf, LnUM

b. Dependent Variable: LnKK

Pada tabel Anova diperoleh nilai F hitung sebesar 10,964 dan lebih besar dari F tabel yaitu 3,09 dan  $\text{sig} = 0,000 < 5\%$  menjelaskan bahwa upah minimum dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia.

### Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (*parsial*) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS versi 16.0*. Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, yang dapat dilihat dari besarnya t hitung terhadap t tabel dengan uji 2 sisi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa  $n = 105$  pada tingkat signifikan 5 %. Pada tingkat kesalahan ( $\alpha = 0,05$ ) dengan menggunakan uji 2 sisi diperoleh nilai t tabel sebesar 1,9828. Sedangkan t hitung dari variabel upah minimum dan inflasi terhadap kesempatan kerja pada kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2010 dapat dilihat pada tabel 5. Berdasarkan hasil pada tabel 5 diatas , maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel upah minimum diduga merupakan variabel yang mempengaruhi kesempatan kerja. Nilai sig 0,000 dibawah 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 4.637. Dengan demikian  $t_{\text{hitung}}$  berada pada daerah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai signifikan yang artinya terdapat pengaruh signifikan untuk upah minimum terhadap kesempatan kerja tahun 2008-2010 kabupaten/ kota di Jawa Tengah. Untuk pernyataan **Ha1 diterima**.
2. Variabel inflasi diduga merupakan variabel yang mempengaruhi Kesempatan kerja. Nilai sig 0,453 diatas 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0,753. Dengan demikian  $t_{\text{hitung}}$  berada pada daerah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak angka tersebut menunjukkan nilai yang tidak

signifikan yang artinya tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap kesempatan kerja tahun 2008-2010 pada kabupaten/ kota di Jawa Tengah. Untuk pernyataan **Ha2 tidak diterima**.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,161 yang memberikan arti bahwa variasi kesempatan kerja dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 16,1%.

Berdasarkan Uji Parsial variabel upah minimum berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,000 dengan menggunakan derajat kepercayaan 0,05 Dengan t hitung sebesar 4,637 dan artinya jika upah minimum naik maka kesempatan kerja di kabupaten/kota di Jawa Tengah meningkat.

Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja dilihat dari nilai profitabilitas lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0.463. Untuk variabel Inflasi nilai t hitung sebesar 0,753, untuk lebih kecil dari t tabel maka mengindikasikan hipotesis alternatif ditolak.

Berdasarkan Uji Simultan pada tabel Anova diperoleh nilai F hitung sebesar 10.963 dan  $\text{sig} = 0,000 < 5\%$  ini berarti, variabel independen (Upah Minimum, dan Inflasi) mempengaruhi variabel dependen yaitu kesempatan kerja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penelitian ini tidak secara detail membahas tentang semua faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Jawa Tengah. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat membahas semua faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Jawa Tengah, antara lain jumlah perusahaan, nilai produksi, suku bunga dan lain sebagainya.

## REFERENSI

- Ananta, Aris. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan PAU Bidang Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Berbagai Tahun. 2010. *Sensus Penduduk*. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Jawa Tengah dalam Angka*. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Semarang.
- Firmansyah. 2008. *Modul Praktek Ekonometrika Dasar: Estimasi, Asumsi Klasik dan Variabel Dummy Aplikasi Dengan Eviews 4.0*. Tidak dipublikasikan.
- Frete, Pieter N. De. 2007. *Analisis tentang Pengaruh Investasi terhadap Pembangunan Ekonomi di Propinsi Papua*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 5 No. 1.
- Ghozali, Imam. 2001. *Pengantar Statistik Dan Aplikasi SPSS*. Bandung: Salemba 4.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics Fourth Edition*. New York: The McGraw Hill Companies Inc.
- <http://yuyunchelsea.wordpress.com/2011/04/30/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2005-2009/>. Diakses 11 Februari 2013.
- Juhari, Imam dan Atmanti, Hastarini Dwi. 2009. *Dampak Perubahan Upah Terhadap Output dan Kesempatan Kerja Industri Manufaktur di Jawa Tengah*. JEJAK, Vol. 2. No. 2.
- Jumri, Ruslana Nanang dan Darini, Ermi. 2009. *Analisis Tenaga Kerja dan Nilai Investasi terhadap pembentukan nilai tambah di Sektor Industri Kecil (Kajian Pada Industri Bordir di Kabupaten Tasikmalaya)*. Ekonomi dan Bisnis Vol. 6 No. 1.
- Kemala, Eva Sari. 2006. *Pengaruh Investasi dan Upah Terhadap Kesempatan Kerja Pada Industri Besar dan Menengah di Provinsi Sumatera Selatan*. Kajian Ekonomi, Vol. 5 No. 2, 2006.
- Kuncoro, Haryo. 1999. *Dimensi Kualitatif Keberhasilan Perluasan Kesempatan Kerja*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 14. No. 1, 9-17.

- Kuncoro, Haryo. 2002. *Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Kajian Ekonomi Negara Berkembang, hal 45-56 Vol. 7, No 1, 2002. ISSN: 1410-2641.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kurnia, A. dan B. S. Handoko. 2007. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Kebutuhan Investasi, dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sleman*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1, No. 3, November 2007, Hal. 177-193.
- Kusreni, Sri. 2009. *Pergeseran Penyerapan Tenaga Kerja pasca Lumpur Lapindo Sidoarjo dan Upaya Penyelesaiannya*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 3 No. 2.
- Mulyadi, Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Grafindo.
- Nachrowi, D Nachrowi dan Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nainggolan, Indra. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kab/Kota di Povinsi Sumatera Utara*. Tesis Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Sumatera Utara.
- Panjaitan, Delfi. 2003. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Provinsi Sumatera Selatan*. Kajian Ekonomi, Vol. 2, No. 1.
- Prasetyo, P. Eko, 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Santoso, Singih. 2000. *Statistik Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Setiaji, B. dan Sudarsono. 2004. *Pengaruh Differensiasi Upah Antar Provinsi Terhadap Kesempatan Kerja*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9 No. 2.
- Sianturi, Antoni. 2009. *Pengaruh Investasi dan Konsumsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Di Sumatera Utara*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Sumatera Utara.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : BPFE UI.
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Siringo-Ringo, Rimmar. 2007. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pada industri menengah dan besar di Sumatera Utara*. Tesis Tidak dipublikasikan. Sekolah pasca sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sitanggang, Ignatia Rohana dan Nachrowi. 2004. *Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, FE UI, Vol IV No.2.
- Soebagiyo, Daryono. 2007. *Kausalitas Granger PRDB Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Dati I Jawa Tengah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 8 No. 2 Hal 178.
- Suhartono. 2011. *Struktur Ekonomi, Kesempatan Kerja Dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 7, Nomor 2, September 2011, 86-101.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*, edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Todaro, Michael. 2007. *Pembangunan Ekonomi*. Bandung: Salemba 4.
- Wicaksono, Rezal. *Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.



Wing Wahyu Winarno. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistik Dengan Eviews*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Zamrowi, M Taufik. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.